

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1. Selanjutnya, pada pasal 3 dijelaskan fungsi Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diperlukan suatu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan juga berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya.

Harapan yang tak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik dengan tuntas. Pada masa kini, banyak guru yang masih lebih sering menerapkan

pembelajaran konvensional ketimbang pembelajaran kooperatif. Seperti yang tampak juga pada pembelajaran kelas VII SMP Negeri 12 Bandarlampung T.A. 2011 – 2013 Semester Genap. Pembelajaran konvensional ini berpusat pada guru dan cenderung monoton, sehingga bisa menyebabkan siswa merasa bosan atau jenuh dan tidak rileks. Hal ini dapat mengakibatkan materi yang diserap siswa hanya sedikit, sehingga terkadang guru sulit mencapai harapan dan tuntutan tersebut. Tentu saja, ini merupakan masalah bagi para guru.

Sesungguhnya pembelajaran konvensional bukanlah pembelajaran yang harus ditinggalkan. Sebab, banyak cara atau trik yang dapat digunakan guru untuk mengakali suasana pembelajaran konvensional tersebut menjadi pembelajaran yang menyenangkan seperti halnya pembelajaran kooperatif yang digebu-gebutkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sarji dalam *Nuansa Persada* (2012: 72) bahwa salah satu prinsip belajar adalah proses belajar dapat berlangsung jika kondisinya menyenangkan (*learning is fun*). Makna senang bisa karena pembawaan guru, materi pembelajaran, atau karena suasananya. Dengan suasana pembelajaran konvensional yang menyenangkan itu, diharapkan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai serta kesulitan peserta didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi seperti halnya yang diklaim oleh pembelajaran kooperatif.

Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan namun tetap efektif adalah membuat suasana belajar yang nyaman dan santai, yaitu dengan menggunakan musik instrumental sebagai pengiring pembelajaran. Menurut Gunawan (2004), musik sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran

dan juga musik dapat membawa otak pada gelombang tertentu, seperti gelombang *Alpha* dan *Tetha*. Sari dan Mukhlis (2011:27) mengatakan bahwa pada gelombang *Alpha*, daya serap otak akan menjadi lebih cepat dan tahan lama terhadap informasi yang dipelajari. Sementara, gelombang *Tetha* memunculkan sisi kreatif dan intuitif. Dengan demikian, musik dapat dimanfaatkan untuk membantu proses berpikir dan proses pemasukan informasi seperti pemahaman konsep matematika.

Pemahaman konsep matematika adalah kepeahaman akan konsep matematika yang merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam belajar matematika. Matematika merupakan ilmu pasti yang menggunakan logika, salah satu unsur yang diolah otak kiri. Saat belajar matematika sambil mendengarkan musik, otak kiri yang mengolah kata dan logika menjadi sibuk belajar, sementara otak kanan yang menyukai musik akan menikmati dan sibuk dengan musik, sehingga otak kanan tidak berpikir kemana-mana. Gunawan (2004: 256) mengatakan stimulasi yang bersamaan antara otak kiri dan kanan inilah yang dikenal dengan istilah *whole-brain learning*, yaitu belajar dengan seluruh otak. Dengan demikian, musik bisa membantu dalam proses pemasukan informasi dan berkonsentrasi.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan salah satu tujuan pendidikan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman terhadap suatu konsep matematika begitu penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa

akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya. Selain itu, siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Namun, pada kenyataannya, di sekolah-sekolah tujuan pendidikan matematika yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar matematika yang rendah dan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.

Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa ini juga terlihat pada siswa SMP Negeri 12 Bandarlampung kelas VII T.P. 2012 – 2013, yang ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar Matematika siswa, ditinjau dari rata-rata nilai ulangan harian semester ganjil. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.1 yang bersumber pada arsip guru matematika kelas VII SMPN 12 Bandarlampung.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 12 Bandarlampung T.P. 2012-2013

No	Nilai	Kreteria	Jumlah	Persentase
1	≥ 68	Tuntas	55	21 %
2	< 68	Tidak tuntas	207	79 %
Jumlah			262	100 %

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika yang ditetapkan di SMP Negeri 12 Bandarlampung untuk kelas VII adalah 68. Dari tabel 1.1, terlihat siswa yang belum tuntas sebanyak 79%. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep matematika siswa, dapat digunakan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Berdasarkan uraian sebelumnya, strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan musik intrumental sebagai pengiring dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penggunaan musik instrumental sebagai pengiring dalam pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan musik instrumental dalam pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat menjadi masukan-masukan untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas atau untuk mencoba suasana baru dalam pembelajaran.
2. Bagi sekolah, dapat menyumbangkan pemikiran dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi sarana pengembangan diri serta menambah pengalaman dan pengetahuan terkait penelitian dengan penggunaan musik instrumental.
4. Bagi peneliti lain, secara teoritis, dapat bermanfaat sebagai acuan atau referensi bagi pada penelitian lain yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1* adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pada penelitian ini, pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang dimunculkan variabel bebas (musik instrumental) terhadap variabel terikat (pemahaman konsep matematika siswa).

2. Musik Instrumental

Merupakan musik yang dihasilkan oleh alat musik serta tanpa unsur vokal ataupun lirik lagu. Musik instrumental yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pengiring pembelajaran adalah musik-musik klasik dan bukan musik vokal yang diubah menjadi musik instrumental, kecuali dalam musik penutup atau penggugah semangat. Musik-musik tersebut merujuk pada panduan musik untuk pengiring pembelajaran dalam Gunawan (2004:259) adalah *Baby G*, *Forever in love*, *Loving You* dari Keny G sebagai musik pengiring saat siswa berdiskusi kelompok, *Pachelbel's Canon in D* (piano) oleh J. Pachebel dan J. Paterson sebagai musik pengiring saat siswa presentasi, latihan soal, dan menyimpulkan pembelajaran, *Flight of The Bumble Bee* oleh N. Rimsky – Korsakof sebagai musik pembatas waktu, *Sonata for Two Pianos in D* dari W.A. Mozart sebagai musik pembuka pembelajaran dan *The Final Countdown* sebagai musik penutup dan membangkitkan semangat.

3. Pemahaman Konsep Matematika

Merupakan kemampuan berpikir siswa untuk menjelaskan atau menggunakan konsep matematika pada berbagai situasi berbeda, yang merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam belajar matematika. Indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah: menyatakan ulang suatu konsep; mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu; memberi contoh dan non contoh dari konsep; mengaplikasikan konsep; mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep; dan menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika; serta menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini merupakan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi.